

Peran Pendidikan Islam di Sekolah Umum dalam Pembentukan Akhlak, Moral, dan Toleransi Siswa

Dwi Aditya Putra^{1*}, Nurhalima², Nurul Faridah³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received: 23 July 2023

Accepted: 23 August 2023

Published: 25 August 2023

Keywords:

Islamic Education, Public Schools, Character, Tolerance, PAI.

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, sekolah umum, karakter, toleransi, PAI

ABSTRACT

This article discusses strategic efforts to instill Islamic values within a pluralistic society. Although public schools are not specifically oriented toward religious education, the implementation of Islamic education through the subject of Islamic Religious Education (PAI) plays a significant role in shaping students' character. This study aims to examine the role of Islamic education in public schools in developing students' morals, tolerance, and spirituality. Using a qualitative approach and literature study, it was found that Islamic education in public schools not only teaches ritual aspects of religion but also emphasizes universal values such as honesty, responsibility, and compassion. Despite facing various challenges such as limited instructional time and diverse social environments, Islamic education still holds great potential in strengthening national character. Therefore, synergy between teachers, curriculum, and the school environment is the key to the success of Islamic education in public schools.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat majemuk. Meskipun sekolah umum tidak secara khusus berorientasi pada pendidikan agama, namun penerapan pendidikan Islam melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Islam di sekolah umum dalam membentuk akhlak, toleransi, dan spiritualitas siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, ditemukan bahwa pendidikan Islam di sekolah umum tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan lingkungan sosial yang beragam, pendidikan Islam tetap memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter bangsa. Oleh karena itu, sinergi antara guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam di sekolah umum.

Copyright © 2025 Dwi Aditya Putra, Nurhalima, Nurul Faridah

* Corresponding Author:

Dwi Aditya Putra

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: dwi_aditya01@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah umum memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara komprehensif, yang mencakup aspek-aspek fundamental seperti akidah, ibadah, akhlak, serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Melalui proses pendidikan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya berkembang dari sisi intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sensitivitas sosial yang tinggi. Meski demikian, pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan sekolah umum tidak terlepas dari berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum, kurang optimalnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran umum, serta adanya keragaman latar belakang sosial, budaya, dan religius siswa yang menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif dan inklusif.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh kalangan akademisi dan praktisi pendidikan dalam memberikan perhatian terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di institusi pendidikan formal. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam forum-forum ilmiah, seperti seminar dan diskusi akademik, termasuk yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Terdapat kesepakatan umum di antara para pakar bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia perlu dioptimalkan keberhasilannya seiring dengan perkembangan pembangunan nasional.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan agama Islam di berbagai sekolah di Indonesia belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah kendala, seperti keterbatasan dalam penguasaan metode pengajaran, minimnya sarana dan prasarana baik fisik maupun non-fisik, serta lingkungan pendidikan yang kurang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek spiritual dan moral peserta didik secara optimal.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah perlu terus menerus dipantau dan diupayakan perbaikan konsep dan implementasinya. Para pendidik atau guru materi agama Islam perlu selalu ditingkatkan kemampuan mengajarnya agar dapat menyajikan pembelajaran agama Islam yang menarik dan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.

Sejak masa kemerdekaan hingga diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Regulasi tersebut hadir dalam berbagai bentuk, seperti undang-undang, keputusan menteri, ketetapan MPR/MPRS, hingga peraturan pemerintah. Beberapa di antaranya meliputi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XIII Pasal 31, Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 1954, TAP MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966, serta Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan lainnya.

Dalam perjalanan sistem pendidikan nasional Indonesia, pada awalnya pendidikan agama belum menjadi bagian dari kurikulum di sekolah umum. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang berkembang saat itu, bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab keluarga di rumah, bukan tanggung jawab negara atau institusi pendidikan formal. Selain itu, terdapat anggapan bahwa pendidikan agama telah menjadi ranah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkembang di masyarakat, seperti madrasah dan pondok pesantren.

Seiring dengan kemajuan zaman, lembaga pendidikan mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam aspek penyediaan sarana dan prasarana maupun dalam hal pengelolaan kegiatan akademik dan non-akademik. Perubahan ini terus berlangsung seiring dengan laju modernisasi, kemajuan teknologi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut berpotensi memperoleh respons negatif dari masyarakat dan secara perlahan dapat ditinggalkan, khususnya oleh peserta didik yang cenderung memilih institusi yang dianggap lebih maju dan relevan dengan tuntutan zaman.

Madrasah atau sekolah keagamaan memiliki kedudukan yang setara dengan sekolah umum. Madrasah terdiri atas jenjang pendidikan Ibtidaiyah (dasar), Tsanawiyah (menengah), dan Aliyah (atas), yang memiliki keunikan dalam pembelajaran keislaman. Selain fokus pada pelajaran agama, madrasah juga mengintegrasikan mata pelajaran umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah umum. Oleh karena itu, kebutuhan akan pengembangan kompetensi, penambahan jam pelajaran, dan jumlah tenaga pendidik di madrasah cenderung lebih besar dibandingkan sekolah umum. Sebaliknya, sekolah umum yang menitikberatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan umum juga dituntut untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan keagamaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum mencakup beberapa aspek, antara lain Al-Qur'an dan Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih (Hukum Islam), serta Sejarah Islam (Tarikh). Tujuan utama pelaksanaan pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki akidah yang kuat, spiritualitas yang mendalam, akhlak yang luhur, wawasan keilmuan yang luas, dan kesiapan profesional yang matang. Secara normatif, pendidikan agama Islam di sekolah umum merefleksikan pemikiran pendidikan Islam serta merupakan sarana untuk menyosialisasikan, menginternalisasi, dan merekonstruksi nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu, secara praktis, PAI bertujuan membentuk pribadi muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik, yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari.

Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam, sudah semestinya sekolah memberikan perhatian khusus dalam pelaksanaannya dan menetakannya sebagai mata pelajaran inti yang diajarkan secara optimal. Diperlukan pembaruan sistem pembelajaran yang ditopang oleh semangat dan kreativitas guru, agar mereka mampu merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. (Rusydi & Fadilah, 2025)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah ikhtiar terencana dan sadar yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keyakinan yang kuat, pemahaman mendalam, penghayatan yang tulus, serta kemampuan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam implementasinya, guru PAI memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan agama lain, guna menciptakan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat yang majemuk.

Tujuan utama dari pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri mereka, yang kemudian terpancar dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam berinteraksi dengan sesama Muslim maupun dengan individu yang berbeda keyakinan. Hal ini akan berkontribusi pada terwujudnya persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah), serta persaudaraan universal (ukhuwah insaniyah) yang inklusif.

Sebagai salah satu mata pelajaran inti di sekolah negeri dan swasta, PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, perilaku, dan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan agama Islam didasarkan pada dua fondasi utama, yaitu dasar religius yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis, serta dasar yuridis yang mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga aspek legal dan formal yang mengatur kehidupan beragama dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi dinamis antara guru, peserta didik, dan sumber-sumber belajar lainnya dalam suatu lingkungan yang kondusif. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling terkait dan berinteraksi secara sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru memiliki peran sentral dalam

mengelola dan mengkoordinasikan lingkungan belajar agar tercipta perubahan perilaku positif pada peserta didik.

Selain itu, pembelajaran juga merupakan upaya sadar dan terencana dari pendidik untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan individu mereka. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh guru agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Proses pembelajaran adalah perjalanan sepanjang hayat yang dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu. Meskipun memiliki kemiripan dengan pengajaran, pembelajaran menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran adalah suatu sistem yang dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk memfasilitasi proses belajar internal peserta didik melalui serangkaian peristiwa dan kegiatan yang relevan. (Asiah dkk., t.t.)

Pendidikan adalah tradisi budaya yang bertujuan meningkatkan kualitas dan kehormatan manusia melalui proses berkelanjutan seumur hidup. Proses pendidikan terjadi melalui interaksi antarmanusia tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Pendidikan tidak hanya dimulai dan diakhiri di sekolah, melainkan berawal dari keluarga, berlanjut dan dibentuk di sekolah, diperkaya di masyarakat, dan hasilnya diterapkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Siklus ini terus berulang selama manusia hidup dalam lingkungan sosialnya.

Pendidikan yang berlangsung secara langsung di lingkungan sekolah disebut pendidikan formal karena melibatkan unsur kesengajaan, niat, pengaturan, dan perencanaan yang terstruktur melalui prosedur dan mekanisme sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peraturan tersebut bersifat mengikat dan diwujudkan dalam sebuah sistem pendidikan yang merupakan bagian dari kehidupan sosial secara umum. Sistem ini terdiri dari kumpulan elemen atau konsep yang saling terkait dan saling memengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan umum pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi sistem dan pelaksanaan pendidikan. Selanjutnya, komponen-komponen pendidikan adalah elemen-elemen yang berperan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik, baik yang menempuh pendidikan di madrasah maupun di sekolah umum. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang berakhlak luhur, memiliki kedalaman spiritual, serta memahami ajaran Islam secara moderat dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks sekolah umum, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan etika sosial (Azra, 2012).

Menurut Rouf (2016), pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah umum masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain terbatasnya alokasi waktu pembelajaran, minimnya pembaruan metode pengajaran, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hal tersebut berkontribusi pada rendahnya efektivitas pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Oleh karena itu, Rouf menekankan pentingnya pengembangan kapasitas guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan serta pembaruan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Hatim (2018) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam di sekolah umum seyogianya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam empat aspek utama, yaitu aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan pengetahuan. Pendidikan Islam tidak

bisa dilepaskan dari realitas kehidupan modern, sehingga pendekatan yang menyeluruh dan terpadu perlu diterapkan dalam proses pembelajarannya.

Ismail dan rekan-rekannya (2020) mengusulkan inovasi dalam proses pembelajaran PAI di sekolah umum, antara lain melalui pendekatan tematik, pemanfaatan media digital, serta penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek. Inovasi tersebut diyakini mampu meningkatkan ketertarikan siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara aplikatif.

Secara keseluruhan, berdasarkan temuan-temuan dari berbagai studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di sekolah umum memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih memerlukan pembenahan dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum, metode, kompetensi pendidik, dan dukungan lingkungan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang membahas peran pendidikan Islam di sekolah umum dalam membentuk akhlak, toleransi, dan spiritualitas siswa menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai karakter, moral, serta sikap toleransi di lingkungan sekolah umum. Penelitian ini bersumber dari berbagai referensi tertulis, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, peraturan perundang-undangan, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Metode ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis isu-isu sosial dan pendidikan yang bersifat non-kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai agama dalam konteks pendidikan formal.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan metode kualitatif dengan studi literatur, ditemukan bahwa pendidikan Islam di sekolah umum tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas siswa, meskipun pelaksanaannya menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran serta keberagaman latar belakang siswa.

Keberhasilan implementasi pendidikan Islam di sekolah umum sangat dipengaruhi oleh adanya sinergi antara guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran serta peningkatan kompetensi guru agar pembelajaran agama Islam menjadi lebih menarik dan efektif. Pendidikan Islam di sekolah umum juga berkontribusi dalam memperkuat karakter bangsa dan mendorong terciptanya kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Aspek	Penjelasan
Metode Penelitian	Kualitatif, Studi Literatur
Hasil Penelitian	Pendidikan Islam efektif membentuk karakter, moral dan spritual Siswa; tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan keberagaman latar belakang ; sinergi guru, kurikulum, dan lingkungan sangat penting.

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sangat tepat digunakan untuk memahami secara mendalam peran dan tantangan pendidikan Islam di sekolah umum. Hasil penelitian menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai universal, kolaborasi antar unsur pendidikan, serta perlunya inovasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal.

PEMBAHASAN

Pendidikan islam di sekolah umum

Sekolah umum adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah tanpa mengarah pada spesialisasi profesi tertentu. Tujuannya adalah membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulumnya mencakup berbagai mata pelajaran umum, seperti matematika, bahasa, sains, sosial, dan seni, guna membentuk pemahaman holistik terhadap berbagai aspek kehidupan.

Jenjang sekolah umum terdiri dari Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Setiap jenjang dirancang untuk mengembangkan kompetensi akademik dan karakter siswa secara bertahap, hingga mereka siap melanjutkan ke perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lanjutan lainnya. (Zakiah & Adabi, t.t.)

Pendidikan Islam di sekolah umum merupakan proses pengajaran nilai-nilai keislaman yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yang tidak berbasis agama, melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuannya adalah membentuk karakter peserta didik agar memiliki keimanan, akhlak mulia, serta kesadaran spiritual yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. (Hikmah, 2025)

Keberhasilan strategi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesiapan peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta iklim sekolah yang positif. Dampaknya terlihat pada peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif dan keterampilan, seperti hafalan surat-surat pendek, penyusunan mind mapping, serta pembuatan karya kaligrafi. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan penguatan nilai-nilai religius dalam diri siswa. (Saridudin, 2025)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diimplementasikan di sekolah dasar dan madrasah perlu memuat nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang toleran, santun, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama dalam kurikulum ini sangat efektif untuk mencegah munculnya sikap ekstrem, baik radikalisme maupun liberalisme, serta meminimalisir praktik kekerasan, intoleransi, dan ketidakadilan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama secara kognitif atau doktrinal, tetapi juga harus menyesuaikan materi dengan kehidupan nyata agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai kasih sayang, perdamaian, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan dan pembaruan kurikulum PAI yang bermuatan moderasi beragama perlu terus dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan sebagai solusi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan inklusif serta membekali generasi muda dengan sikap positif dalam menghadapi perbedaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum merupakan suatu bentuk kegiatan pendidikan yang dirancang secara terstruktur guna menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik secara terus-menerus. Ajaran tersebut mencakup aspek pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai etika Islam yang bertujuan membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan individu, sosial, dan kebangsaan.

Penerapan pendidikan Islam di sekolah umum memiliki landasan yuridis yang kuat, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 30. Pasal ini menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh negara maupun masyarakat dan dapat dijalankan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan PAI diakui secara resmi dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah umum tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, melainkan juga sebagai sarana penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang religius, beretika, dan bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan luhur pendidikan nasional. (Mumajad, 2022 dkk., t.t.).

Pengertian pendidikan islam

Dalam bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang diberi awalan "pe-" dan akhiran "-an", yang menunjukkan suatu tindakan atau proses. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *education*, yang bermakna pengembangan atau pembinaan. Sementara dalam bahasa Arab, pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang juga berarti pembinaan atau pengasuhan. Setiap Muslim harus memprioritaskan mendapatkan pendidikan agama Islam karena itu adalah kunci untuk memahami Islam dan prinsip-prinsipnya. (Aini dkk., t.t.)

Seiring waktu, pengertian pendidikan berkembang menjadi suatu proses bimbingan atau bantuan yang secara sadar diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk membantu mereka menuju kedewasaan. Lebih luas lagi, pendidikan dipahami sebagai usaha individu atau kelompok dalam membentuk orang lain agar menjadi dewasa secara mental dan mencapai taraf kehidupan yang lebih tinggi. Masyarakat kurang membedakan antara istilah "pendidikan Islam" dan "pendidikan agama Islam (PAI)", padahal secara substansi keduanya berbeda. Pendidikan agama Islam berfokus pada pengajaran ajaran-ajaran keagamaan yang bersifat personal. Sementara itu, pendidikan Islam merujuk pada suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan Islam sendiri berasal dari kata dasar "didik" yang bermakna memelihara, mengajarkan, dan menjaga. Jika dianalogikan, pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus untuk merawat pertumbuhan fisik serta mengembangkan potensi dan bakat manusia secara teratur. Tujuannya adalah membentuk individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai atau ilmu ke dalam diri manusia. Penanaman ini dilakukan secara bertahap melalui metode dan sistem tertentu, sehingga pendidikan menjadi proses yang berkelanjutan dan terarah. Pendidikan Islam secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendidikan yang bercorak Islami, artinya seluruh proses dan isi pendidikannya didasarkan pada ajaran Islam. (*Ilmu pendidikan islam*, t.t.)

Sejak Indonesia merdeka hingga diterapkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah telah menetapkan berbagai aturan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum, mulai dari undang-undang, keputusan menteri, hingga peraturan pemerintah. Pada mulanya, pendidikan agama tidak termasuk dalam kurikulum sekolah umum karena dianggap sebagai tanggung jawab orang tua di rumah atau lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu, para pendiri bangsa menginginkan adanya perpaduan antara sistem pendidikan umum yang sekuler dengan sistem pendidikan Islam, sehingga lahirlah sistem pendidikan nasional yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

Saat ini, pendidikan agama di sekolah umum mendapat perhatian besar dari pemerintah, yang dibuktikan dengan regulasi yang terus berkembang dan memberikan landasan hukum yang kuat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama di sekolah umum masih memiliki keterbatasan waktu, biasanya hanya dua jam pelajaran per minggu, sehingga materi yang disampaikan cenderung bersifat umum dan belum mendalam. Upaya pengayaan materi dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, namun hal ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik.

Sebagai bentuk inovasi, kini mulai bermunculan sekolah Islam terpadu atau full day school yang mengintegrasikan pendidikan agama dalam berbagai aktivitas sekolah, baik di

dalam maupun di luar kelas, untuk mengatasi keterbatasan yang ada di sekolah umum. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah umum telah mengalami perkembangan yang signifikan, namun masih menghadapi tantangan dalam pendalaman materi dan integrasi dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga diperlukan inovasi dan penyesuaian berkelanjutan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal (Shabir, 2022)

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan dan pengarahan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju kedewasaan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Inti dari pendidikan ini adalah penanaman nilai takwa, moral yang baik, dan kebenaran guna membentuk pribadi yang berkarakter mulia sesuai dengan tuntunan agama.

Arifin (2003) menyatakan bahwa Pendidikan Islam bertujuan mencetak manusia yang berakhlak luhur dan memiliki integritas moral berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, menurut Al-Jamaly, pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mengajak peserta didik menjalani kehidupan yang aktif dan bernilai melalui prinsip-prinsip Islam yang agung. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang memaknai pendidikan Islam sebagai arahan bagi individu agar tumbuh sesuai ajaran Islam. Musthafa Al-Ghulayaini menekankan pentingnya penanaman nilai akhlak sejak dini melalui bimbingan dan nasihat yang tepat agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak semata-mata berfokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan moral. Tujuannya adalah membentuk manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam keimanan dan berperilaku terpuji dalam kehidupan bermasyarakat. (Jaohar Tsani & Sauri, 2024).

Dasar Kurikulum PAI

Saat ini, penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan kurikulum lainnya secara umum. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada pelaksanaan praktik keagamaan serta sumber-sumber belajar yang digunakan.

Menurut Majid (2004), kurikulum PAI merupakan suatu rumusan yang mencakup tujuan, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran yang semuanya bersumber dari ajaran Islam. Sementara itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 54 Tahun 2013, kurikulum PAI didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, materi ajar, serta metode pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum ini terdiri atas berbagai kajian keislaman seperti Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah dan Kebudayaan Islam. (Safarua, 2022)

Dalam kurikulum pendidikan Islam, terdapat beberapa landasan penting yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Pertama, landasan agama menjadi fondasi utama, di mana seluruh tujuan, isi, dan struktur kurikulum didasarkan pada ajaran Islam. Hal ini mencakup sumber utama yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, serta sumber-sumber hukum Islam lainnya yang bersifat cabang (furu'). Kurikulum yang dibangun atas dasar agama harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pembelajarannya.

Selanjutnya, dari segi filsafat, pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang berfungsi sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan pendidikan dalam konteks kebudayaan. Aspek-aspek seperti pengetahuan, nilai ideal, cara berpikir, adat kebiasaan, dan seni turut menjadi bagian dari pertimbangan filosofis dalam penyusunan kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus berakar kuat pada realitas masyarakat dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta perkembangan zaman. Secara filosofis, tujuan, isi, dan organisasi kurikulum juga harus mencerminkan pandangan hidup yang diyakini sebagai kebenaran, baik dari sudut ontologi (hakikat realitas), epistemologi (hakikat pengetahuan), maupun aksiologi (hakikat nilai). (Azis & Raharjo, 2025)

Selain itu, landasan psikologis turut menjadi pertimbangan penting dalam perumusan kurikulum. Aspek ini berkaitan dengan karakteristik perkembangan psikologis peserta didik, termasuk kematangan usia, minat, dan bakat. Kurikulum yang baik harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna.

Terakhir, landasan sosial memberikan arah agar kurikulum pendidikan Islam mencerminkan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Islam. Kurikulum tidak hanya harus selaras dengan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat, tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi dalam membentuk kehidupan sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Landasan ini saling berinteraksi dan memberikan ruang kontribusi masing-masing dalam membentuk kurikulum yang utuh. Dalam implementasinya, setiap landasan harus disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan, sehingga nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya dapat benar-benar menjadi bagian integral dalam pola kehidupan peserta didik serta masyarakat secara luas. (Sitika dkk., 2025).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya bagi siswa baru. Kurikulum PAI yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik sosial dan pengembangan pribadi, serta melibatkan peran guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai Islam, pendidikan agama dapat berperan strategis dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berkualitas. (Acetylena dkk., 2025)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memegang peranan strategis sebagai landasan utama dalam pelaksanaan pembelajaran agama. Kurikulum ini disusun untuk mengembangkan secara menyeluruh pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan siswa. Dalam pelaksanaannya, kurikulum PAI harus sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan pemerintah agar mampu membentuk peserta didik yang berkarakter mulia dan religius.

Agar tetap relevan dengan kemajuan zaman, pengembangan kurikulum PAI memerlukan pembaruan secara berkelanjutan. Inovasi tersebut mencakup prinsip-prinsip seperti keterkaitan dengan kebutuhan, efektivitas, efisiensi, keluwesan, dan keselarasan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Guru berperan penting dalam proses ini, mulai dari pemilihan model kurikulum yang sesuai, penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, hingga pelaksanaan evaluasi secara menyeluruh.

Proses evaluasi kurikulum PAI harus dilaksanakan secara terus-menerus, dengan mencakup penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Penilaian dilakukan menggunakan metode tes dan non-tes yang selaras dengan pendekatan penilaian autentik sebagaimana diterapkan dalam Kurikulum 2013. Di samping itu, kurikulum PAI juga perlu tanggap terhadap perubahan sosial, budaya, politik, serta dinamika global, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman dan landasan filosofis yang kuat. (Dwi Noviani & Zainuddin, 2020)

Landasan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pijakan utama dalam merancang dan mengembangkan kurikulum serta dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama Islam di lingkungan pendidikan formal. Keberadaan dasar ini sangat krusial karena berfungsi menentukan arah, materi, dan tujuan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Umumnya, terdapat empat fondasi penting dalam pengembangan kurikulum PAI, yakni dasar keagamaan, dasar filosofis, dasar sosial-budaya, dan dasar psikologis.

Pertama, dasar keagamaan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Prinsip-prinsip seperti tauhid dan iqra' menjadi inti dari pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki iman yang kuat, takwa kepada Allah, dan berakhlak terpuji.

Kedua, dasar filosofis berfungsi memberikan makna mendalam terhadap esensi pendidikan, termasuk pemahaman tentang hakikat manusia dan tujuan hidupnya. Dalam

konteks pendidikan di Indonesia, falsafah ini mengacu pada Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, yang mengedepankan nilai iman, etika, pengetahuan, dan pengabdian kepada sesama.

Ketiga, dasar sosial-budaya menegaskan bahwa PAI harus selaras dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat peserta didik berada. Pendidikan bukan hanya kegiatan pengajaran, tetapi juga proses internalisasi budaya serta penyesuaian terhadap perkembangan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Keempat, dasar psikologis berhubungan erat dengan pemahaman terhadap proses perkembangan anak, baik dari segi kemampuan berpikir, sikap emosional, maupun keterampilan motorik. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus disusun sesuai dengan kebutuhan dan tahap pertumbuhan siswa di setiap tingkat pendidikan agar materi dapat diserap secara optimal dan diamalkan dalam kehidupan.

Dengan memanfaatkan keempat dasar tersebut, PAI tidak hanya bertugas sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang saleh, beriman, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan fungsinya sebagai bagian dari masyarakat secara harmonis dan bermoral. (Rusnawati, Ma, 2022)

Implementasi pembelajaran PAI dari sekolah Umum

Implementasi kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya memerlukan dukungan dari berbagai komponen yang relevan dan memadai. Penerapan kurikulum PAI memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap berbagai faktor pendukung, seperti ketersediaan fasilitas, potensi yang dimiliki oleh sekolah, kondisi lingkungan sekitar, masyarakat, serta latar belakang sosial siswa termasuk lingkungan pergaulan dan keluarga. Selain itu, persepsi guru terhadap kurikulum yang digunakan juga memainkan peran yang sangat penting (Pionera dkk., 2023)

Selain faktor-faktor yang bersifat struktural dan terlihat, terdapat pula unsur yang tidak tampak secara langsung namun sangat memengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum, yang sering disebut sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Menurut Nurul, *hidden curriculum* dipengaruhi oleh dua aspek, yakni aspek yang bersifat relatif tetap dan aspek yang bersifat dinamis. Aspek yang bersifat tetap meliputi ideologi, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi sistem persekolahan, termasuk dalam menentukan nilai-nilai budaya mana yang perlu diwariskan kepada generasi bangsa (Fahrudin et al., 2022). Dengan demikian, faktor-faktor seperti budaya, ideologi, adat istiadat, dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekitar sekolah juga turut memberi pengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum.

Selanjutnya, dalam implementasi kurikulum juga diperlukan perangkat pembelajaran yang lengkap, baik secara umum maupun terbatas. Perangkat pembelajaran tersebut harus sesuai dengan Kurikulum 2013 (K13) untuk mata pelajaran PAI pada jenjang SMP/MTs dan SMPLB. Batasan materi dan cakupan pembelajaran perlu disesuaikan dengan silabus serta struktur materi yang telah ditentukan secara umum bagi sekolah dan madrasah pada tingkat pendidikan menengah pertama. (Bujangga, 2022)

Dalam bentuk dan model pengembangannya, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus senantiasa mengalami inovasi secara berkelanjutan. Inovasi ini penting untuk merespons serta mengantisipasi berbagai perkembangan dan tuntutan zaman yang terus berubah, tanpa harus menunggu adanya pergantian kepemimpinan, seperti pergantian menteri. Hal ini menjadi semakin penting mengingat masyarakat saat ini hidup dalam era globalisasi, yang diwarnai oleh kompleksitas persoalan yang menuntut penyelesaian secara cepat, tepat, dan akurat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan untuk mampu memberikan solusi yang relevan terhadap tantangan tersebut, dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara sistematis sejak dini, agar dapat menjadi bekal moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan. (Dwi Noviani & Zainuddin, 2020).

Keberhasilan implementasi pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain kompetensi guru, relevansi materi ajar, serta adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua. Selain itu, kurikulum PAI perlu terus disesuaikan dengan perkembangan zaman agar pembelajaran tetap menarik, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah umum efektif dalam membentuk karakter dan akhlak siswa apabila didukung oleh guru yang profesional, materi yang tepat, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Pengembangan kurikulum serta inovasi dalam metode pembelajaran juga sangat diperlukan agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal. (Hasan & Ubaidillah, t.t.)

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) memperlihatkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia pada peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasinya, pembelajaran PAI di sekolah umum yang berada di luar negeri menghadapi sejumlah tantangan, antara lain perbedaan latar budaya, keterbatasan jumlah tenaga pengajar, serta transisi menuju sistem pembelajaran jarak jauh akibat pandemi COVID-19. Kendati demikian, para pendidik PAI di SIDH mampu menjalankan tugas mereka secara efektif, berkat dukungan kurikulum nasional (Kurikulum 2013) serta adaptasi terhadap teknologi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Keterlibatan orang tua juga menjadi komponen penting dalam mendukung pembelajaran daring, khususnya dalam membimbing anak-anak selama proses belajar di rumah. Peran aktif orang tua turut berkontribusi dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

Selain membentuk karakter religius, pembelajaran PAI di SIDH juga berfungsi sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan nasionalisme Indonesia kepada peserta didik yang berada di lingkungan multikultural. Dengan demikian, PAI tidak semata-mata menjadi wadah penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk identitas keislaman dan kebangsaan secara terpadu dan berimbang. (Haqi dkk., 2020)

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum merupakan suatu bentuk penerapan kegiatan edukatif yang disusun secara sistematis dan terarah guna menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Pembelajaran ini tidak semata-mata berfokus pada transfer pengetahuan ajaran Islam secara teoritis, melainkan juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu memahami, meyakini, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, implementasi PAI meliputi aktivitas mengajar, membimbing, serta melatih yang telah dirancang dengan cermat untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial (muamalah). Dalam konteks ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina moral dan teladan perilaku, sehingga peserta didik memperoleh pembelajaran secara holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam praktiknya di sekolah umum, pembelajaran PAI menghadapi sejumlah kendala, seperti terbatasnya waktu pelajaran, latar belakang sosial siswa yang beragam, serta minimnya sarana dan media penunjang. Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan seperti ceramah, keteladanan, diskusi interaktif, dan penanaman nilai-nilai moral tetap mampu memberikan pengaruh positif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Dengan kata lain, implementasi pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan untuk mencetak siswa yang memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga berupaya menumbuhkan karakter yang mulia, kesadaran spiritual yang tinggi, serta kemampuan untuk bersikap etis dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadi bagian penting dalam sistem

pendidikan nasional yang mengedepankan pembangunan manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. (Laras, 2020 dkk., t.t.)

Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting di seluruh jenjang pendidikan, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Namun, pelaksanaan PAI masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, metode pengajaran yang kurang inovatif dan cenderung monoton, serta rendahnya kualitas guru dan dosen. Di lingkungan kampus, PAI sering hanya mendapat porsi SKS yang sedikit dan dianggap sebagai pelengkap. Selain itu, minimnya dukungan lingkungan dan kurangnya keterlibatan orang tua juga menjadi hambatan. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pembaruan metode pembelajaran, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar, serta penekanan pada pembentukan karakter dan perilaku religius siswa, bukan hanya aspek pengetahuan agama saja. (Hazin & Laila, 2022)

Problematika di sekolah umum di Indonesia masih sangat kompleks dan berdampak pada kualitas pendidikan yang dihasilkan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain adalah kurikulum yang terlalu padat sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal, keterbatasan sarana dan prasarana yang menghambat kegiatan belajar-mengajar, serta mutu dan profesionalisme tenaga pendidik yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, lulusan sekolah **umum** kerap kali belum memiliki daya saing yang memadai akibat kurangnya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan pembentukan karakter.

Permasalahan lain yang muncul adalah adanya pemisahan antara pelajaran agama dan pelajaran umum, sehingga siswa tidak memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan seimbang. Tantangan dari globalisasi juga semakin memperumit situasi, karena masuknya budaya asing dapat mempengaruhi moral dan karakter siswa. Oleh sebab itu, diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan melalui penguatan kurikulum, peningkatan kualitas guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama atau karakter. Dengan demikian, sekolah umum diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman. (Rahman & Akbar, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum pada jenjang SMA dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi rendahnya minat peserta didik terhadap pelajaran PAI, terbatasnya alokasi waktu, kendala pada tenaga pendidik, hambatan yang dihadapi peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana, kurang bervariasinya metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang belum optimal.

Kurangnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan materi PAI tidak dapat disampaikan secara maksimal, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai. Di sisi lain, masih terdapat kekurangan guru PAI yang profesional, bahkan tidak jarang pengajaran dilakukan oleh guru yang tidak memiliki latar belakang keilmuan di bidang PAI. Beragamnya latar belakang keagamaan peserta didik turut menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran PAI.

Keterbatasan fasilitas penunjang serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang inovatif juga menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan interaktif. Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran PAI belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan karakter dan evaluasi diri peserta didik.

Secara keseluruhan, berbagai permasalahan tersebut menghambat tercapainya tujuan utama PAI, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif, seperti peningkatan profesionalisme guru, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan

sekolah guna mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah umum. (Tsalitsa dkk., 2020).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum dihadapkan pada berbagai tantangan krusial, mulai dari belum optimalnya integrasi materi PAI dengan kurikulum umum, keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung, hingga rendahnya kompetensi tenaga pendidik serta minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat. Berbagai hambatan ini berkontribusi pada rendahnya efektivitas pembelajaran PAI dan pencapaian tujuan pendidikan agama di lingkungan sekolah umum.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah umum, diperlukan integrasi yang lebih baik dalam kurikulum, peningkatan pelatihan dan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat. Penyesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya juga sangat esensial agar ajaran agama tetap relevan dan bermakna dalam konteks pendidikan modern. (Sambaga2024, t.t.)

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, implementasi pendidikan ini masih dihadapkan pada berbagai persoalan. Kendala tersebut berasal dari faktor internal, seperti terbatasnya alokasi waktu pelajaran, rendahnya profesionalitas guru, serta metode pengajaran yang kurang inovatif. Sementara itu, dari sisi eksternal, tantangan datang dari derasnya arus modernisasi, minimnya perhatian dari keluarga, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai keagamaan.

Sering kali, pelajaran agama dianggap kurang penting karena tidak termasuk dalam ujian nasional, sehingga siswa tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mendalaminya. Penilaian yang lebih menekankan aspek pengetahuan (kognitif) juga mengesampingkan dimensi sikap dan keterampilan, yang seharusnya menjadi bagian utama dalam pendidikan agama.

Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah umum. Strategi tersebut antara lain meliputi peningkatan kompetensi guru, pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam seluruh mata pelajaran, pengembangan kegiatan keagamaan di luar kelas, serta peran aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembinaan karakter siswa. Kerja sama yang solid antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan agar pendidikan agama Islam benar-benar mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bermoral baik. (Daulay dkk., 2021).

Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Australia

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sama-sama berlandaskan pada konsep kompetensi sebagai fondasi utama dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya proses belajar yang kreatif dan mampu mengasah berbagai kemampuan serta potensi peserta didik agar siap menghadapi tantangan kehidupan. Jika sebelumnya pembelajaran cenderung berfokus pada penguasaan materi dan pengetahuan saja tanpa penerapan nyata, maka pendekatan berbasis keterampilan mengedepankan tiga aspek utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Taksonomi Bloom memperkenalkan tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menjadi acuan dalam proses pendidikan. Melalui pengembangan ketiga aspek ini dalam proses belajar, diharapkan lulusan memiliki kualitas yang lebih baik serta keterampilan yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata (Adha & Gusti, t.t.).

Dibandingkan dengan Indonesia, kurikulum di Australia cenderung lebih fleksibel. Di Indonesia, sistem pendidikan saat ini sedang bertransisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, yang mulai mengadopsi konsep pembelajaran berbasis proyek dan

lebih fleksibel. Namun, penerapannya masih dalam tahap perkembangan dan belum merata di semua sekolah.

Dari segi metode pembelajaran, Australia lebih menekankan pada pembelajaran berbasis siswa, sementara di Indonesia, metode pembelajaran berbasis guru masih banyak diterapkan. Kurikulum Merdeka memang mendorong pendekatan yang lebih interaktif dan eksploratif, tetapi praktik di lapangan masih bergantung pada kesiapan sekolah dan tenaga pengajar. Metode seperti Pembelajaran Berbasis Proyek dan Inkuiri, yang sudah umum digunakan di Australia, masih dalam tahap pengembangan di Indonesia.

Kurikulum di Australia menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama, yang diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dalam kurikulum nasional. Sebaliknya, sistem pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kurikulum yang lebih konvensional, meskipun terdapat upaya transisi menuju kurikulum berbasis kompetensi melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Sayangnya, penerapan kurikulum ini masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi perubahan.

Martin dan Pham (2021) mengungkapkan bahwa Australia berhasil mengembangkan kurikulum yang selaras dengan keterampilan abad ke-21, sementara Indonesia masih berada dalam tahap awal menuju pembaruan kurikulum yang relevan secara global. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Johnson dan Reeve (2021), yang menyatakan bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam reformasi kurikulum, tantangan utama terletak pada perubahan pola pikir serta kesiapan pelaksanaan di tingkat daerah (Suhud dkk., t.t.).

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan di Australia sudah lebih maju, dengan sebagian besar sekolah memiliki akses ke perangkat digital dan platform pembelajaran daring. Sebaliknya, di Indonesia, akses teknologi masih menjadi tantangan, terutama di daerah dengan infrastruktur yang terbatas.

Dalam hal evaluasi pembelajaran, Australia menggunakan sistem penilaian yang berkelanjutan dengan ujian nasional seperti NAPLAN. Sementara di Indonesia, sistem evaluasi telah mengalami perubahan dengan dihapusnya Ujian Nasional (UN) dan diperkenalkannya Asesmen Nasional, yang menilai literasi, numerasi, dan karakter siswa.

Di bidang pendidikan inklusif, Australia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan program dan layanan yang sesuai. Sementara itu, di Indonesia, meskipun sudah ada kebijakan untuk pendidikan inklusif, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur masih menjadi kendala utama. Secara keseluruhan, baik Australia maupun Indonesia terus berusaha mengembangkan sistem pendidikan mereka agar lebih inklusif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.6 (Candra, S. R., Meilani, N., & Muhtarom, T. (2023). Perbandingan Kurikulum Negara Indonesia dengan Negara Australia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(02), 345-351.)

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan dimensi spiritual peserta didik. Dalam lingkungan sekolah yang bersifat inklusif dan mencerminkan keragaman sosial serta budaya, pendidikan Islam berfungsi sebagai media utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta sikap saling menghargai perbedaan.

Melalui penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif atau hafalan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran beragama yang tercermin dalam perilaku nyata sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional yang menekankan pembinaan peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang terpuji.

Kendati demikian, implementasi PAI di sekolah umum masih dihadapkan pada berbagai persoalan, baik dari segi internal maupun eksternal. Secara internal, hambatan seperti keterbatasan jam pelajaran, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, dan belum optimalnya integrasi nilai Islam dalam kehidupan sekolah menjadi tantangan tersendiri. Sementara itu, dari sisi eksternal, kurangnya keterlibatan orang tua, pengaruh negatif lingkungan sosial, serta derasnya arus informasi global turut menjadi faktor yang memperlemah efektivitas pendidikan agama di sekolah umum.

Oleh sebab itu, dibutuhkan pembaruan dan kerja sama dari berbagai elemen, termasuk guru, pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat luas, agar pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah umum dapat berlangsung lebih optimal. Guru PAI perlu mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui program keagamaan di luar jam pelajaran. Penciptaan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam serta evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum dan metode pengajaran juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah umum tidak hanya dipandang sebagai kewajiban dalam kurikulum, tetapi juga sebagai kebutuhan esensial dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, namun juga matang secara spiritual dan sosial, serta mampu menjalani kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

- Acetylena, S., Agustin, E. F., Amrillah, S. F., & Setiawan, E. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru*. 3.
- Adha, A. S., & Gusti, A. (t.t.). *COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS OF THE 2013 CURRICULUM AND THE INDEPENDENT CURRICULUM IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS IN ELEMENTARY SCHOOL 008 SAMARINDA ULU*.
- Aini, S. N., Suhardini, A. D., & Sari, A. L. (t.t.). *Menangkal Penurunan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*.
- Asiah, D. N., Ag, M., Ningrum, A. R., & Pd, M. (t.t.). *FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1445 H / 2024 M*.
- Azis, Abd., & Raharjo, R. (2025). Landasan Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 408–413. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2351>
- Bujangga, H. (2022). ANALISIS PEMBELAJARAN PAI PADA SEKOLAH UMUM: (Kajian pada pembelajaran PAI tingkat SMP/MTs). *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 35–47. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.1063>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Sabri, A., & Fasya, A. (2021). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH UMUM. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 123. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v6i1.1117>
- Dwi Noviani & Zainuddin. (2020). Inovasi Kurikulum terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–37. <https://doi.org/10.53649/taujih.v2i1.73>
- Haqi, A. L., Haikal, A. F., Musawamah, M., Nikmah, S., & Walidiya, L. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH INDONESIA DEN HAAG. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 33. <https://doi.org/10.33477/alt.v5i2.1752>

- Hasan, Z., & Ubaidillah, M. F. (t.t.). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SD*.
- Hazin, M., & Laila, A. (2022). Problematika Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Kampus Umum. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 71–82. <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i1.205>
- Hikmah, N. (2025). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp> | E-ISSN: 3031-2817. 3(1). *Ilmu pendidikan islam*. (t.t.).
- Jaohar Tsani, M., & Sauri, S. (2024). Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, dan Solusi. *Educatio*, 19(1), 184–199. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26032>
- Laras,2020, I., Supriatna, A., Mariam, H. E., Asyrika, S., & Mulyati, S. (t.t.). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENINGKATAN AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR*.
- Mumajad,2022, M., Khilmiyah, F., Shafrizal, A., & Azizi, M. K. (t.t.). *Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum: Problematika Yang Terjadi Serta Solusinya*.
- Pionera, M., Syarif, A., & Agustina, S. R. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SMPN SATU ATAP-2 TEWANG SANGALANG GARING. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 10(2), 20–25. <https://doi.org/10.33084/jhm.v10i2.6538>
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>
- Rusnawati, Ma. (2022). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34>
- Rusydi, I., & Fadilah, S. N. (2025). *Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Hadist di Kelas VIII MTs Al-Ghozali Jatibarang Indramayu*. 11(1).
- Safarnea, A. (2022). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama (Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Merdeka Belajar)*.
- Sambaga2024, Y. (t.t.). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
- Saridudin, S. (2025). MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA DENGAN JOYFUL LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 8 KOTA TASIKMALAYA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- Shabir, M. (2022). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM*.
- Sitika, A. J., Diana, S., Mumtahanah, H. A., & Balya, B. (2025). *Landasan-Landasan dalam Pengembangan Kurikulum PAI*. 9.
- Suhud, H. K., Susanti, R., & Yadi, F. (t.t.). *ANALISIS PERBANDINGAN PENDIDIKAN NERAGARA INDONESIA DAN AUSTRALIA*.
- Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., & Fawaida, U. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1950>

Peran Pendidikan Islam di Sekolah Umum dalam Pembentukan Akhlak,
Moral, dan Toleransi Siswa

Zakiah, K., & Adabi, D. M. C. (t.t.). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM.*